

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Pengaruh teknologi digital relatif lebih besar terutama di kalangan kaum muda, baik itu dari generasi Milenial dan Z. Generasi milenial adalah generasi yang lahir tahun 1980-1995 saat terjadi pengembangan komputer dan Generasi Z adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995 saat teknologi digital sedang berkembang. Antara kedua generasi ini tidak memiliki perbedaan yang cukup besar bila dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Generasi Z disebut dengan "*true digital native*" di mana sejak lahir hingga berusia dewasa, mereka sangat akrab dengan penggunaan internet. Sedangkan berbagai generasi sebelumnya seperti Milenial, *Baby Boomers* yang lahir sebelum tahun 1960, generasi X yang lahir antara tahun 1960-1980, disebut dengan "*digital immigrant*." Berbagai generasi ini diharapkan dapat menyesuaikan diri dalam penggunaan teknologi digital yang sangat cepat berkembang hingga saat ini.¹

Pada tahun 2018, berdasarkan Hootsuite.com, perilaku digital di Indonesia menunjukkan dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 266,4 juta di awal tahun 2018, terdapat 132,7 juta pengguna internet. Tingkat penetrasi mencapai

¹Bambang Budijanto, ed., *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Kelapa Gading, Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 80-81.

sekitar 50% dan diprediksikan ke depan akan sangat cepat berkembang.² Hal ini terbukti di mana tahun 2020, Indonesia masuk dalam era *megatrend* yang menunjukkan segala sesuatunya sangat cepat terkenal ataupun viral melalui penggunaan media sosial sebagai dampak dari perkembangan teknologi digital yang sangat cepat berkembang.³

Maka sangat diperlukan penyesuaian diri dari berbagai generasi sebelumnya bila hendak memahami kaum muda yang ada di era ini. Seperti di dalam gereja, meski ada beberapa dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari penggunaan teknologi digital seperti menjadi kurang dalam interaksi interpersonal, mengalami bahaya *multitasking* di mana penelitian menunjukkan melakukan aktivitas secara bersamaan dapat mengganggu kesehatan otak, mereka yang tidak tahan dalam pembicaraan yang panjang dan kompleks, kurang dalam berolahraga, kurang dalam menghargai alam dan dunia luar, kurang dalam membaca buku dan menjadi kecanduan digital.⁴ Namun bukan berarti gereja menutup diri untuk tidak menggunakan teknologi digital, karena inilah era digital. Marc Prensky menyatakan seperti halnya para imigran di daerah baru, yang tidak akan pernah memiliki kemudahan ataupun kenyamanan menempati daerah baru dibandingkan dengan penduduk asli yang ada di dalamnya.⁵

²Ibid., 82-83.

³Marsella, "Siapkah Indonesia Menghadapi Megatrend Era di Tahun 2020?," *BBS Laboratory*, last modified Februari 2020, diakses September 17, 2020, <https://bbs.binus.ac.id/bbslab/2020/02/siapkah-indonesia-menghadapi-megatrend-era-di-tahun-2020/>.

⁴Dean Borgman, *Foundations for Youth Ministry: Theological Engagement with Teen Life and Culture*, Second Edition. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 221.

⁵Jeffrey Jensen Arnett, *Emerging Adulthood: the Winding Road from the Late Teens Through the Twenties*, Second Edition. (New York: Oxford University Press, 2014), 194-195.

Handi Irawan dalam risetnya mengenai spiritualitas generasi muda dan media menyatakan justru hal ini adalah sebuah kesempatan dan tantangan bagi gereja di dalam membangun kehidupan kerohanian kaum mudanya. Kaum muda yang membaca Alkitab melalui *gadget*, mereka yang *live streaming* saat mendengarkan khotbah, mereka yang dengan mudah mendapatkan informasi kekristenan melalui berbagai *website*, mereka yang tidak diam dan mendengarkan khotbah saja, tetapi terlebih rindu terlibat dalam aktivitas gereja dan berbagai pelayanan yang lainnya.⁶

GKY Pluit juga melihat kesempatan dan tantangan ini dengan membentuk pelayanan digital sekitar tahun 2013. Namun dalam pelaksanaannya selama ini berjalan dengan kurang maksimal. Mereka membentuk tim kerja untuk menangani pelayanan ini, namun kemudian tidak lagi menjalankan pelayanannya. Pelayanan digital GKY pluit selama ini hanya berjalan sebatas *live streaming* dan *memposting* kegiatan gereja di *instagram*, itupun karena desakan masa pandemi yang memaksa kehidupan beribadah yang *offline* menjadi *online*. Sebenarnya pelayanan ini bisa maksimal seperti dalam memasuki kehidupan sehari-hari jemaat yang kini serba digital. Terutama kepada kaum muda yang kini tidak terlepas dari penggunaannya, dalam mereka bersekolah, bekerja, bermain, berkomunitas, di mana pun mereka berada.⁷

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan agar GKY Pluit memiliki konsep dan tujuan yang jelas untuk memaksimalkan pelayanan digital secara khusus dalam membangun kehidupan kerohanian kaum mudanya. Selain dari fakta-fakta di

⁶Budijanto, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 82.

⁷Arnett, *Emerging adulthood*, 194-195.

bagian sebelumnya yang menjelaskan pelayanan digital adalah pelayanan yang penting dalam mengambil kesempatan dan menjawab tantangan secara khusus dalam membangun kehidupan kerohanian kaum muda. Selama ini jangankan pelayanan ini spesifik kepada kaum mudanya, antara pemimpin dan tim kerja tidak memiliki konsep dan tujuan yang jelas dalam menjalankan pelayanan ini. Selain itu, karena tidak memiliki konsep dan tujuan yang jelas, ada fakta bahwa kaum muda secara khusus komisi pemuda di masa lalu sempat dilarang dalam menggunakan *account* instagramnya karena dkuatirkan mereka akan liar dalam membuat konten yang tidak sesuai dengan teologi yang dianut oleh GKY Pluit yaitu Reformed Injili. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dan relevan untuk dilakukan dalam evaluasi dan pengembangan pelayanan digital GKY Pluit kedepan.

Pokok Permasalahan

GKY Pluit memiliki pelayanan digital namun selama ini berjalan dengan kurang maksimal dan kurang dalam memakai kesempatan untuk menjawab tantangan dalam membangun kehidupan kerohanian kaum mudanya.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan agar GKY Pluit memiliki konsep dan tujuan yang jelas dalam memaksimalkan pelayanan digital secara khusus dalam membangun kehidupan kerohanian kaum mudanya.

Pembatasan Penelitian

Penelitian ini tidak akan secara luas membahas pelayanan digital secara keseluruhan, tetapi dibatasi kepada beberapa *platform* yang selama ini digunakan oleh GKY Pluit dalam usaha mendapatkan konsep dan tujuan yang jelas untuk memaksimalkan pelayanan digitalnya. Selain itu penelitian ini tidak akan membahas secara luas manfaat memaksimalkan digital kepada jemaat secara umum, tetapi hanya dibatasi kepada kaum muda usia 18-35 tahun.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisa deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan *focus group discussion* (FGD) kepada tim kerja yang selama ini menangani pelayanan digital GKY Pluit. Alasan dalam memilih mereka karena mereka yang mengetahui dengan baik alasan mengapa pelayanan digital GKY Pluit tidak lagi berjalan dengan maksimal dan mereka yang sebenarnya memiliki kapasitas dalam memaksimalkan pelayanan digital GKY Pluit. Instrumen yang digunakan dalam FGD ini yaitu dengan menggunakan aplikasi *zoom* sebagai wadah untuk berdiskusi dan dalam merekam hasil pembicaraan.

Selain itu teknik pengumpulan data lain yaitu dengan melakukan survei kepada kaum muda sebanyak tiga puluh orang dengan batasan usia 18-35 tahun dari jumlah keseluruhan kaum muda sekitar tiga ratusan orang di GKY Pluit. Instrumen yang digunakan dalam survei ini yaitu dengan menggunakan aplikasi *google form* untuk menanyakan seberapa jauh penggunaan dan kebutuhan kaum

muda GKY Pluit dalam berbagai *platform* digital. Melalui survei ini diharapkan membantu peneliti dalam tepat sasaran mendapatkan konsep dan tujuan yang jelas dalam membangun kehidupan kerohanian kaum muda GKY Pluit di tengah usaha memaksimalkan pelayanan digitalnya.

Sistematika Penelitian

Bab satu dari penelitian ini berisi latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan, batasan, metodologi penelitian, garis besar tahapan proyek akhir dan bibliografi yang akan digunakan selama penelitian.

Bab dua dari penelitian ini berisi kajian pustaka, meninjau apa pendapat para ahli mengenai topik yang sedang diteliti.

Bab tiga dari penelitian ini berisi analisa data dari metodologi penelitian yang digunakan.

Bab empat dari penelitian ini berisi integrasi dari bab dua dan tiga serta langkah-langkah implementasi agar penelitian ini dapat diterapkan di lapangan.

Dan pada bab lima dari penelitian ini berisi kesimpulan dari penelitian ini dan usulan penulisan lebih lanjut.

Garis Besar Tahapan Penelitian

Pada bulan november tahun 2020, peneliti telah menyelesaikan proposal proyek akhir ini sebagai bab satu.

Pada bulan desember tahun 2020 hingga 15 Maret tahun 2021, peneliti merancang untuk mengerjakan bab dua sekaligus melakukan pengumpulan data baik itu dari metode FGD dan survei kepada para informan.

Pada tanggal 15 Maret 2021 hingga bulan April 2021, peneliti merancang untuk menganalisa dari semua data yang telah terkumpul sebagai bagian dari bab tiga.

Pada bulan Mei 2021, peneliti merancang untuk mengerjakan bab empat dan bab lima yang berisi integrasi dan langkah-langkah implementasi, serta kesimpulan dari penelitian ini dan usulan penelitian lebih lanjut.